

PERAN GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN AKHLAK MULIA SISWA MI DARUL HUDA BAWAHAN PASAR KABUPATEN BANJAR

Rif'an

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

rifan231@gmail.com

Abstract: This research discusses "The Role of Moral Aqidah Subject Teachers in Instilling Students at MI Darul Huda Subordinate Market, Banjar Regency. The formulation of the problem in this research is What is the Role of Moral Aqidah Subject Teachers in Instilling Noble Morals in Students at MI Darul Huda Subordinate Market Banjar Regency and What are the Supporting and Inhibiting factors in Instilling Noble Morals in Students at MI Darul Huda Subordinate Market, Banjar Regency. Based on the formulation of the problem, the aim of this research is to find out the role of teachers of the Aqidah Akhlak subject in instilling noble morals in students at MI Darul Huda Subordinate Market in Banjar Regency and the factors that influence it. The subjects in this research are the roles of teachers and students. Meanwhile, the object of this research is the role of the Aqidah Akhlak subject teacher in instilling noble morals in students at MI Darul Huda Subordinate Market in Banjar Regency. Based on data mining, the author uses observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, the data processing technique is by editing, classifying and interpreting the data, then analyzing it using qualitative analysis and then drawing conclusions in an inductive way. Based on the research results, it is known that Madrasah Ibtidaiyah is one of the differences between schools of the same level, one of which is in terms of morals. This must of course be considered in order to create the desired generation. In general, the role of an akhlakul karimah teacher at MI Ibtidaiyah has been carried out well, this is of course also influenced by several factors, including the background and experience of teachers who are quite competent, the responsibilities of parents, and cannot be separated from peers and the environment.

Keywords: Instilling, Noble Morals, Role of the Teacher.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang “Peran Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Siswa MI Darul Huda Bawah Pasar Kabuapaten Banjar Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa di MI Darul Huda Bawah Pasar Kabupaten Banjar dan apa saja faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa di MI Darul Huda Bawah Pasar Kabupaten Banjar. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa di MI Darul Huda Bawah Pasar Kabupaten Banjar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek dalam penelitian ini adalah peran guru dan siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa di MI Darul Huda Bawah Pasar Kabupaten Banjar. Berdasarkan penggalian data penulis menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data adalah dengan editing, klasifikasi dan interpretasi data, selanjutnya dianalisa dengan analisis kualitatif yang kemudian mengambil kesimpulan dengan cara induktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu pembeda dengan sekolah setingkat salah satunya dari segi akhlak. Hal ini tentulah harus diperhatikan demi mewujudkan generasi yang di inginkan. dalam peran guru akhlakul karimah di MI Ibtidaiyah secara umum sudah terlaksanakan dengan baik, hal ini tentu dipengaruhi juga oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang dan pengalaman guru yang cukup kompeten, tanggung jawab orang tua, serta tak lepas dari teman sebaya serta lingkungan.

Kata Kunci: Akhlak Mulia, Menanamkan, Peran Guru.

Pendahuluan

Dunia pendidikan mempunyai tiga ranah yang harus di kuasai oleh siswa, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan

cenderung mekanis. Peserta didik kaya akan kemampuan yang sifatnya *hard skill* (keterampilan teknis) namun miskin *soft skill* (keterampilan non teknis) karena ranah afektif yang terabaikan. Padahal, pendidikan sendiri pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif, maupun psikomotorik¹

Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Di sisi lain pendidikan juga dipandang sebagai alah satu aspek yang memiliki peran pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda dimasa yang akan datang. Pada hakikatnya pendidikan sebuah proses kegiatan yang disengaja oleh peserta didik untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan²

Sebagai proses sengaja maka pendidikan harus yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara³ Pendidikan mempunyai tugas yang penting, terutama pendidikan agama sebagai suatu pendidikan yang memberi pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian dan sebuah ketrampilan peserta didiknya untuk mengamalkan ajaran agamanya, yang dilakukan melalui mata pelajaran semua jurusan, dan jenis pendidikannya, Sederhananya bisa dipahami bahwa pendidikan keagamaan, merupakan ilmu pendidikan yang berorientasi pada pembentukan sikap dan mempelajari mengenai pengetahuan yang selaras dengan ajaran agama. Dengan demikian implikasi yang dihasilkan dari setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama adalah peserta didik dapat menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah di pelajari dalam

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm 67-68.

² Purwanto Ngalim, *Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm,18

³ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm, 11.

hal ini ilmu yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana dari sumber yang relevan.⁴

Menanamkan kepribadian/akhlak mulia diperlukan peran dari seorang guru karena guru sendiri mempunyai tugas untuk membentuk suatu karakter siswanya. Seperti yang sudah tertulis di UU RI No.20 tahun 2003 bahwasannya pendidikan nasional untuk meningkatkan keahlian dan juga meningkatkan karakter dan peradaban bangsa untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa, supaya menjadi manusia yang beragama, bermoral, berpendidikan dan menjadi masyarakat yang bertanggung jawab serta demokratis.⁵

Akhlak dalam hal ini di definisikan sebagai suatu dasar atau pondasi karakter seseorang, akhlak merupakan takaran untuk menentukan perilaku seseorang sehingga terdapat 2 jenis orang yang memiliki akhlak yakni orang yang berakhlak baik, dimaknai sebagai orang yang memiliki perilaku baik sebagaimana dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Kemudian yang kedua adalah orang yang memiliki akhlak buruk, yakni dipahami sebagai orang yang memiliki kepribadian atau sifat maupun watak yang menyimpang dari ajaran dan nilai agama.

Sekolah adalah salah satu tempat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, karena di dalamnya terdapat mata pelajaran aqidah akhlak yang memang khusus untuk menanamkan akhlak mulia. Guru aqidah akhlak di sekolah sangat mempunyai peran penting dalam hal ini, karena guru bukan hanya mengajar di dalam kelas melainkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sangat besar karena guru dituntut bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga praktek dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Darul Huda Bawahan Pasar, Kabupaten Banjar, pada tanggal 1 Maret 2022, peneliti menemukan beberapa hal terkait pembelajaran Akidah-Akhlak di sekolah tersebut. *Pertama*, bahwa adanya usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak yang mengampu

⁴ Abdul Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dan Ordansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 178.

⁵ Ainaul Karomah, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi, *Peranan Guru Mata Pelajaran Aqidah Dalam Menanamkan Nilai Agama Pada Siswa*, vol5, *Edumaspul-jurnal pendidikan*, 2021, hal. 562-570.

mata pelajaran akidah akhlak pada siswa. Terlihat guru akidah akhlak sedang menasehati siswa agar jujur saat melaksanakan ulangan harian. Saat siswa di tanya oleh gurunya waktu ulangan harian, siapa yang membuka buku saat tugas udah dibagikan?, saya tau siapa aja tadi yang telah membuka buku. Seorang siswa yang bernama fuad mengakui dan mengangkat tangannya dan berkata. Saya bu yang telah membuka buku tadi, ada juga teman yang lain yang mengakuinya lagi.

Kedua, Kurangnya perhatian orang tua dikarenakan kesibukannya, sehingga dapat membuat durasi dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang ada dalam ajaran agama pada lingkungan keluarga menjadi berkurang dan tidak optimal. Adapun secara umum yang ditemui dalam lapangan, hampir semua keluarga memiliki pandangan untuk mempercayakan pendidikan agama anaknya di sekolah saja. Berdasarkan hal tersebut bisa dipahami bahwa peserta didik dalam mendapatkan pendidikan agama tidak optimal, karena anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan tidak hanya dari lingkungan sekolah saja namun juga dari lingkungan keluarga maupun masyarakat secara umum. Perhatian dan kesadaran orang tua dalam pendidikan agama terhadap anak mereka perlu ditingkatkan, mengingat pembelajaran pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah tentunya tidak akan mendapatkan hasil yang optimal apabila tidak dibarengi dengan pendidikan agama di rumah atau dalam lingkungan keluarga.

Ketiga, Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi nilai-nilai keagamaan seseorang anak semakin luntur, disinilah peran pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak usia dini agar mereka terbentengi dari segala pengaruh negatif yang ada.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan induktif.⁶

Responden yaitu 1 guru akidah akhlak MI Darul Huda Bawah Pasar. Dalam mencari sumber data, penulis melakukan dengan cara teknik pengumpulan data diantaranya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan editing, klasifikasi data, dan interpretasi data. Sedangkan dalam analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan setiap data yang di peroleh, sesudah itu dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan dengan menggunakan teknik induktif.

Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pencapaian siswa, termasuk nilai, perilaku, dan penguasaan ilmu. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap memilih guru-guru yang memiliki kemampuan mengajar yang baik, dengan harapan bahwa mereka akan mampu menghasilkan siswa yang kompeten, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia. Peran guru juga sangat penting dalam membentuk akhlak baik pada siswa, sehingga tercipta karakter siswa yang unggul dalam aspek moral.

Guru memiliki tugas yang sangat penting, yaitu membimbing dan mengarahkan siswa agar mengikuti ajaran agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk memahami nilai-nilai akidah dan akhlak, serta mematuhi peraturan-peraturan sekolah guna menjaga kelancaran proses belajar mengajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Menanamkan Akhlak Mulia Siswa di MI Darul Huda Bawah Pasar Kabupaten Banjar dapat di jabarkan sebagai berikut.

1. Peran Guru sebagai pembimbing

Bimbingan merupakan salah satu peran setiap guru khususnya guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak mulia siswa. pemberian bimbingan dimaksudkan agar siswa mampu memahami dan menghayati bahwa setiap

⁶ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h. 131

perbuatan atau sikap seseorang mencerminkan akan kepribadiannya. Perbuatan atau sikap seseorang mencerminkan akan kepribadiannya. Dalam hal ini peran yang dilakukan oleh seorang guru akidah akhlak yaitu melalui pembelajaran dengan menanamkan sifat akhlakul karimah pada siswa dengan tujuan menciptakan suasana religi baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

"Bimbingan yang sering saya ajarkan tentang menanamkan akhlak mulia siswa yaitu cara menghormati dan menghargai dengan orang yang lebih tua, tolong-menolong, menanamkan sikap jujur, serta menanamkan tentang berharganya waktu. Pemberian bimbingan ini bertujuan agar mereka terbiasa untuk selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran islam."

Bapak bernsial M selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Bimbingan yang sering saya berikan bahwa dalam menanamkan akhlak anak melalui bimbingan yaitu tentang cara mengajarkan kepada mereka untuk menghargai dan menghormati yang lebuah tua, harus menjadi anak yang suka kan tolongmenolong terhadap sesama, menanamkan sikap jujur, menghargai waktu. Pemberian bimbingan ini bertujuan agar mereka terbiasa untuk selalu bersiap dan bertingkah laku yang baik sesuai ajaran Islam."

Jujur merupakan salah satu cara yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak siswa. sesuai dengan pernyataan bapak Muhammad Rifani. Dalam pembelajaran yang kami terapkan pada anak salah satunya adalah berperilaku jujur, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, karna perbuatan tidak jujur adalah perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT. Dalam pembiasaan melalui bimbingan dengan menanamkan sikap jujur, hasil wawancara dengan bapak Hamdani menyatakan:

"Saya menyampaikan dan tidak beda jauh dengan pendapat guru yang lain, kami selalu menetapkan peraturan yang sama, Cuma kadang cara kami dalam menyampaikan yang berbeda."

Langkah yang diambil oleh guru akidah akhlak serta didukung oleh pihak sekolah dalam mewujudkan perbuatan jujur pada diri siswa yaitu dengan melihat siswa pada saat ulangan semester. Sebagaimana diungkapkan oleh siswa kelas IV murid berial LH.

2. Peran Sebagai Model/contoh

"Memang sulit jika kita harus membiasakan untuk berkata jujur dan saya mengakui bahwa memang pernah melakukan perbuatan tidak jujur pada guru, karna saya takut nanti ketahuan pasti di marahi. Iya guru saya sering mencontohkan sikap jujur di sekolah ini saya sadar ternyata perbuatan tersebut

baik dan saya belajar peran dapat berperilaku jujur, baik pada orang tua, orang lain maupun pada diri saya sendiri.”

Pendapat di atas dikuatkan oleh Umi Jamilah siswa kelas IV yang mengatakan bahwa:

“ketika mengerjakan ulangan dalam mengerjakan terkadang tidak jujur dan mencontek. Tapi setelah saya mendapatkan teguran dari guru saya menyadari bahwa perbuatan tidak jujur tersebut tidak baik dan tidak mengulangi lagi.”

Menanamkan akhlak dengan cara menanamkan sikap jujur merupakan salah satu peran guru akidah akhlak agar akhlak anak ke depannya menjadi lebih baik. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sifat jujur pada siswa sangat membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Oleh karena itu, sangat diperlukan bantuan dari berbagai pihak, baik orang tua, maupun lingkungan sekitar.

Peran pembinaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak siswa yaitu pembelajaran saling menghargai dan menghormati yang lebih tua. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak bapak Muhammad Rifani yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran menghormati orang yang lebih tua kami terapkan pada anak dengan langkah awal di lingkungan sekolah yaitu jika bertemu dengan bapak atau ibu guru siswa diwajibkan menyapa, mengucapkan salam, dan berjabat tangan. Dengan harapan siswa dapat terbiasa melakukan di lingkungan masyarakat.”

Hal ini dilakukan oleh pemaparan siswa berinsial A kelas IV yang menyatakan bahwa:

“Kami disekolah diajarkan akidah akhlak, memang seharusnya kita saling menghormati dan menghargai baik dengan teman maupun dengan orang yang lebih tua dari saya, karena jika kita menghormati orang lain maka orang lain pun akan menghormati kita.”

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Muhammad Rifani sebagai guru akidah akhlak yang menyatakan bahwa:

“Tata krama merupakan tingkah laku atau sopan santun anak dalam mengikuti semua kegiatan yang ada disekolah. Baik kepada guru, orangtua, dan teman. Dengan memiliki tatakrama yang baik dapat melatih anak untuk berusaha menjadi anak yang teladan. Pembelajaran dalam hal tolong-menolong diterapkan dengan tujuan agar anak terbiasa memiliki jiwa nasionalisme tidak hanya di lingkungan sekolah saja tetapi juga berdampak pada lingkungan keluarga maupun kehidupan sehari-hari.”

Peran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlak siswa melalui pemberian bimbingan yaitu pembelajaran tolongmenolong. Hal ini dimaksudkan agar pada diri pribadi siswa tertanam sikap untuk selalu menolong dan menghargai orang lain. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bapak Hamdani menyatakan bahwa.

Dalam pembelajaran tolong menolong sekolah kami dalam seminggu sekali melakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Kegiatan ini merupakan program rutin yang kami laksanakan dalam seminggu sekali dengan tujuan agar kami dapat melihat seberapa besar pengaruhnya untuk mereka terutama dalam hal tolong-menolong.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa rata-rata siswa menunjukkan sifat saling menghormati yang lebih tua seperti mengucapkan salam, tolong menolong, dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru, teman, maupun dengan sesama teman, terlihat dari foto dokumentasi di bawah ini:



3. Peran Sebagai Penasihat

Guru sebagai teladan dalam akidah akhlak sangat berpengaruh terhadap kelangsungan siswa baik saat belajar mengajar maupun di luar kelas. Sebagai teladan ini guru sangat membantu sekali, karna menanamkan akhlak siswa melalui pemberian keteladanan bertujuan dalam menumbuhkan semangat siswa dan menjadikan anak senang baik di dalam mempelajari, memahami, ataupun menjalankan setiap perbuatannya sesuai ajaran islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru MI Darul Huda Bawah Pasar bapak Muhammad Rifani sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak menyatakan:

"Dalam peran menanamkan akhlak siswa melalui pemberian teladan yang sering saya gunakan yaitu melalui pemberian contoh perbuatan yang baik. Memberikan teguran kepada anak, dan memberikan hadiah dan hukuman, karena menurut saya cara itu dapat menanamkan akhlak siswa. Dalam islam, menjadi seorang guru harus memiliki akhlak yang baik sangat dianjurkan dalam mendidik siswa, terutama dalam menanamkan akhlak kepada siswa. menjadi teladan dapat

dijadikan sebagai pendorong atau pendidikan yang menyenangkan, memberikan contoh perbuatan baik atau memuji siswa atas prestasi atau kemajuan yang diperoleh dapat menumbuhkan semangat anak untuk lebih giat dalam melakukan sesuatu yang lebih baik lagi."

4. Peran Guru Sebagai orang tua di Sekolah

Peran guru akidah akhlak dalam menanggulangi akhlak siswa yang melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial, dalam hal ini yang diberikan yaitu berupa nasehat, teguran, dan peringatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak, bapak Muhammad Rifani menyatakan bahwa:

"Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan anak di sekolah biasanya, datang terlambat, dan tidak masuk atau membolos sekolah. Hal yang saya berikan untuk anak-anak yang melakukan hal yang baik adalah memberinya pujian dan nasehat bagi yang melakukan kesalahan, hal ini saya lakukan agar anak-anak merasa nyaman."

Hal ini dikuatkan dengan pendapat kepala sekolah, bapak Hamdani yang menyatakan bahwa:

"Ketika anak kami melanggar tata tertib sekolah salah satunya membolos sekolah maka hukuman pertama yang saya berikan berupa nasehat dan teguran. Jika tidak bisa dengan cara itu maka kami menggunakan dengan cara lain yaitu melaporkan kepada orang tua. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki efek jera."

Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh Khairil kelas IV yang menyatakan bahwa:

"Kami di sekolah pernah melakukan perbuatan yang kurang sesuai dengan peraturan sekolah salah satunya membolos. Tapi dengan mendapat nasehat dan teguran yang diberikan kami menjadi sadar bahwa guru kami perhatian dengan kami, serta kami sadar bahwa yang kami lakukan itu salah."

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa rata-rata anak sudah biasa mentaati tata tertib sekolah khususnya dalam hal membolos. Pemberian teguran dalam rangka membina akhlak siswa merupakan salah satu cara yang sangat efektif serta menjadi sarana untuk perbaikan perilaku siswa, sehingga siswa tidak terjerumus pada perilaku yang lebih tercela. Selain itu siswa juga akan merasakan akibat dari perbuatannya yang pada akhirnya siswa akan mampu mengenal dan menghormati dirinya sendiri.

Kedisiplinan merupakan akhlak manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut pandang psikologi bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yaitu bersikap

baik atau bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana mengoptimalkannya.

Bapak Muhammad Rifani mengatakan:

"Disiplin bukan hanya ditujukan kepada anak saja tetapi seorang guru harus memiliki sikap disiplin. Karena setiap gerak gerik guru selalu menjadi teladan para anaknya. Karena guru itu digugu dan ditiru, kalau guru disiplin maka anak didiknya akan mengikutinya, dalam pemberian bimbingan ini saya melakukannya dengan cara saya mencontohkan kepada anak-anak dengan berangkat lebih awal dari mereka semua."

Bapak Hamdani selaku kepala sekolah juga mengatakan:

"Bimbingan disiplin tidak jauh beda dengan bapak Muhammad Rifani, kami selalu mencontohkan untuk datang tepat waktu, agar nantinya anak juga akan terbiasa untuk tepat waktu juga."

Pembelajaran disiplin yang diterapkan oleh guru MI Darul Huda Bawahan Pasar dalam menanamkan akhlak siswa telah banyak merubah sikap siswa. karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak terutama dalam membina akhlak siswa yang kurang disiplin, guru akidah akhlak selalu melakukannya dengan melalui nasehat, teguran, serta sikap dan perkataan beliau yang tidak kasar serta mudah membaur dengan siswa. hal ini membuat para anak menyayangi beliau sebagaimana dikemukakan oleh anak yang bernama Lukman Hakim kelas IV:

"Dulu saya sering sekali terlambat berangkat sekolah, bahkan sesekali saya membolos ketika pelajaran belum selesai. Dalam berpakaian saya kurang rapi, tidak pakai peci, dan baju sering saya keluarkan. Tapi semua itu lagi terjadi pada saya. Saya berubah karena bapak Hamdani, beliau sering sekali menegur dan menasehati saya. Perhatian dan perkataan beliau yang tidak kasar itulah yang membuat saya sadar bahwa yang saya lakukan selama ini tidak baik bagi saya untuk kedepannya."

Disiplin waktu menjadi sorotan bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru. Oleh karena itu, menjadi seorang guru jangan sampai menyepelkan disiplin waktu. Usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah.

Hal ini dikuatkan kembali oleh bapak Muhammad Rifani yang menyatakan bahwa:

"Disiplin bukan hanya ditunjukkan kepada anak saja tapi seorang guru harus memiliki sikap yang disiplin. Karena setiap gerak gerik guru selalu

menjadi teladan para anaknya. Karena guru itu digugu dan ditiru, kalau guru disiplin maka anak didiknya akan mengikutinya."

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat dipahami bahwa rata-rata guru dan siswa disiplin atau tepat waktu ketika berada di sekolah. Walaupun masih ada sebagian siswa ataupun guru yang terlambat ke sekolah, serta beberapa rapat guru membahas bagaimana guru bisa menjadi teladan bagi siswanya.

5. Menerapkan motivasi anak

Nasihat sendiri merupakan saran, petunjuk, atau pesan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan bimbingan, nasehat, atau arahan dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu. Nasihat umumnya berisi nasihat moral, etika, atau pendapat yang bertujuan untuk memberikan kepada penerima nasihat arah yang lebih baik atau saran yang berguna dalam mengambil keputusan. Nasihat juga dapat berfungsi sebagai bentuk pengajaran atau pembelajaran yang ditujukan untuk membantu orang lain.

Simpulan

Guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan penasihat. Mereka memberikan bimbingan, contoh perilaku baik, nasehat, teguran, serta menggunakan hadiah dan hukuman sebagai bagian dari pembinaan akhlak siswa. Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan mempromosikan nilai-nilai akhlak.

Faktor pendukung dalam menanamkan akhlak siswa meliputi kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa, lingkungan sekolah yang religius, dan pendekatan pembinaan yang efektif oleh guru. Sedangkan, faktor penghambat meliputi ketidakpatuhan siswa terhadap aturan sekolah, kesulitan dalam perubahan perilaku siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak mendukung, kendala sumber daya, dan variasi tingkat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai akhlak.

Daftar Pustaka

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Agustin, Riska Triya, *Upaya Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Penanaman Akidah dan Pengembangan Akhlakul Karimah Siswa di Era Digital*. (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020).

- Amini, Profesi Keguruan, Medan, Perdana Publishing 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Karomah, Ainaul, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi, Peranan Guru Mata Pelajaran Aqidah dalam Menanamkan Nilai Agama Pada Siswa, vol5, Edumaspul-Jurnal Pendidikan, 2021, hal. 562-570.
- Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2004.
- Purwanto, Ngalm, *Evaluasi Hasil Belajar*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Sekretariat Negara RI. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Siswanto, Edy, Peran Profesi Guru. Tangerang Selatan: Indocamp, 2020.
- Soebahar, Abdul Halim, Kebijakan Pendidikan Islam dan Ordansi Guru Sampai UU Sisdiknas, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R &D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharjo, Drajad, Metodologi Penulisan dan Penulisan Laporan Ilmiah, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Sukamadinata, Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.